
SENI DALAM UPACARA DEWA YADNYA UMAT HINDU

Anak Agung Gede Wiranata, Nyoman Sarma

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Wiramerapi@gmail.com, nyomansarma73@gmail.com

Absarak

Seni memiliki posisi yang sangat mendasar karena dalam upacara tidak terlepas dari seni begitu juga dengan kehidupan masyarakat tidak terlepas dari dunia seni, Seni erat kaitannya dengan kegiatan, upacara menciptakan atau mewujudkan sesuatu berupa ide, gagasan, pengalaman, pengetahuan yang perwujudannya harus memenuhi nilai estetika. Estetik atau estetika sering dihubungkan dengan cabang ilmu “filsafat” tentang keindahan yaitu teori keindahan yang menerangkan serta membahas tentang keindahan tersebut. Sedangkan seni yang digunakan oleh umat Hindu dipalangka raya banyak menggunakan berbagai seni yang berkaitan dengan Upacara dari urain latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk mengangkat sebuah tulisan dengan judul Seni dalam Upacara dewa yadnya Umat Hindu di Kota Palangka Raya. Sedangkan Konsep Yang digunakann yang digunakan dalam tulisan ini adalah Konsep Seni, Upacara Dewa yadnya, Umat Hindu. Seni Sebagai Simbol Satyam, Siwam Sundharam dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di kota palangka raya maka sekecil apapun pelaksanaan ritual tidak bisa terlepas dari aktivitas seni dan budaya yang mendukungnya. Jika dicermati apa yang dilakukan umat Hindu di dalam melaksanakan aktivitas ritual keagamaan yang seolah manunggal dengan berbagai aktivitas seni dan budaya, sehingga sulit ditafsirkan mana aktivitas seni, budaya dan agama. di katakana persembahan suci kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Seni, Upacara, Dewa Yadnya

I. Pendahuluan

Hindu memiliki Berbagai Bentuk Seni yang sudah ada sejak lama karena sebagai posisi yang sangat mendasar dalam suatu kegiatan upacara Baik dalam upacara Panca Yadnya, oleh karena tidak bisa lepas dari perilaku kehidupan masyarakat Keseharian dan juga tidak

dapat dipisahkan dari sifat yang sangat religious dan sebagai hiburan dan juga memiliki sifat yang sangat sakral ini juga dapat dilakukan atau dilaksanakan dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang dapat dilakukan berbagai cara dan Seni ini juga dapat di laksanakan dalam kegiatan Upacara baik dilaksanakan di

pura-pura maupun di tempat- tempat suci. Selain itu juga seni tidak bisa dipisahkan atau dilepaskan dari kegiatan keagamaan, seni juga dapat dilakukan berbagai kegiatan dan juga dapat di pentaskan dan juga dapat mencirikan dengan berbagai seni baik berupa kidung atau yayan yang ada di daerah selain itu juga ada seni menari, musik, dan sastra. sedangkan dalam bangunan di Pura juga dapat ditemukan seni Aksitektur dan rupa sebagai ekspresi estetika, dan sikap relegius orang-orang Hindu dari jaman dahulu sudah diwariskan oleh Leluhur. Dengan adanya seni yang sudah diwariskan dari jaman dahulu sampai sekarang yang di sebut istilah *pregine*, *Udagi* atau *Seniman* seni yang dapat menampilkan garapannya melalui proses seni *Pragina* atau *penari* pada jaman dahulu dibandingkan dengan jaman sekarang tentu memiliki kesan yang agak berbeda dalam semangat *ngayah* tanpa pamrih atau karya menawarkan berbagai bentuk seni sebagai bentuk pengabdian yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Ranying Hantala* (*Ide Hyang Widhi Wasa*). Di dalamnya ada rasa pengabdian dan dedikasi sebagai bentuk kerinduan

yang ingin bertemu dengan sumber seni itu sendiri dan seniman ingin menjadi satu adalah percikan seni.

Di dalam kehidupan manusia tidak bisa terhindar dari masalah seni dan keindahan karena setiap manusia yang lahir selalu membutuhkan seni. Hal ini disebabkan karena seni selalu menjadi bagian dalam kehidupan setiap umat manusia, baik di dalam kehidupan rumah tangga, di dalam konteks kehidupan sosial masyarakat dan bahkan menyangkut pribadi manusia. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa di dalam kehidupannya sehari-hari manusia selalu memerlukan seni sebagai salah satu pemenuhan dan pemuasan hidup. Walaupun seni sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan selalu dibutuhkan oleh manusia, namun kadangkala seni dinilai negatif oleh sebagian masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tidak memahami tentang hakikat seni dan keindahan.

Sedangkan semua kegiatan Agama tidak terlepas dari seni Apalagi Umat Hindu seni itu sudah sangat melekat dengan Agama, salah satu dalam kegiatan Upacara dewa yadnya Seni memiliki berbagai bentuk dan wujudnya merupakan

salah satu bagian dari kebudayaan. Sedangkan seni yang digunakan oleh umat Hindu dipalangka raya banyak menggunakan berbagai seni yang berkaitan dengan Upacara dewa yadnya dari urain latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk mengangkat sebuah tulisan dengan judul Seni dalam Upacara dewa Yadnya Umat Hindu di Kota Palangka Raya.

II. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Seni dalam Upacara Dewa Yadnya.

Manusia sebagai makhluk hidup Mempunyai cipta Rasa dan Karsa ini kalau di umumkan Akan menjadi bentuk kebudayaan salah satu cabang kebudayaan itu adalah seni yang berfungsi salah satu simbol manusia untuk mengekspresikan dirinya tentang keindahan, manusia sebagai makhluk social harus Hidup berkelompok dengan kelompok yang lainnya dalam Masyarakat, (Elina 2020). Selan itu juga Seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata sani yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur, Akan tetapi ada juga yang menyatakan bahwa seni berasal

dari bahasa Belanda yaitu genie atau genius. Di masa lampau hampir seluruh karya seni ditujukan untuk kepentingan masyarakat, upacara adat atau keagamaan. Seluruh kegiatan tersebut selalu dihubungkan dengan seni, sehingga seni berfungsi sebagai alat pengabdian suatu kepercayaan. Bahkan dalam agama Hindu terjadi hubungan yang erat antara seni dan agama, Pengertian tentang seni ini perlu diberikan kepada umat Hindu, agar umat Hindu bisa memahami konsep seni yang sebenarnya, sehingga melalui pemahaman tentang seni diharapkan umat Hindu akan semakin kuat mempertahankan keberadaan kesenian yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kesenian yang disakralkan oleh masyarakat dan pendukungnya. a. Seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan b. Seni adalah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang konkrit c. Seni adalah suatu hasil getaran jiwa dan keselarasan dari perasaan serta fikiran yang mewujudkan sesuatu yang indah dan murni d. Seni adalah pengalaman estetik yang diwujudkan melalui

kegiatan kreatif yang menghasilkan karya pesona.

Berbicara masalah seni sakral, banyak kalangan yang mengatakan bahwa seni sakral dibentuk oleh dua aspek yaitu kreativitas daya seni dan agama. Kedua aspek di atas kadangkala sangat sulit untuk dibedakan mana yang tergolong seni sakral dan mana yang tergolong seni skuler serta pengembangan rasa estetis-religius, Selain itu juga rasa dalam kontes Seni ini berate pengalaman Estetik yaitu emosi yang dibangkitkan oleh lingkungan dan situasi karena ada proses berkreasi,sesuatu manusia dengan pengalaman yang sangat mendasar (yasa 2007). Hal ini dimungkinkan karena kegiatan seni yang dipentaskan oleh umat Hindu tidak bisa lepas dari ritual keagamaan yang mendukungnya. Atau dengan kata lain sekecil apapun bentuk pementasan kesenian yang dipentaskan oleh umat Hindu, pasti dilengkapi dengan ritual keagamaan atau sesajen yang sekecil apapun juga berbentuk Upacara. Dalam hal ini pementasan kesenian tidak memandang apakah kaitannya dengan pelaksanaan adat ataupun pelaksanaan upacara keagamaan.

Bahwa seni adalah rasa yang merupakan salah satu aspek yang diambil dari kitab suci atau sastra yang di ambil dari kitab Weda sehingga bisa mengambil crita tentang seni bisa digunakan dalam upacara Agama Hindu bersumber dari kitab suci Weda. Karena dalam kitab suci weda ini akan memnguraikan Hal berkaitan dengan seni. seperti berikut: a. Seni pengungkapan (pathya) bersumber atau diperas dari kitab Rg.Weda. b. Seni tembang, lagu-lagu dan musik bersumber dari kitab Sama Weda.c. Seni drama (abhinaya) bersumber dari kitab Yajur Weda. d. Rasa (sentimen) dan bhawa bersumber dari kitab Atharwa Weda.

Dengan demikian ini berarti bahwa seni bisa diasumsikan bersumber dari kitab Weda, terutama masalah rasa yang kemudian berkembang menjadi bhawa (taksu) atau keadaan batin para pelaku seni yang muncul dari dalam dirinya. Rasa menurut Yudhabakti yang dikutip dari kitab Natyasastra diartikan sama dengan bhawa terdiri dari 9 rasa atau bhawa sebagai berikut: (1) Srngara, yaitu rasa cinta, (2) Hasya, rasa bangga, (3) Karuna, rasa sedih, (4) Raudra, rasa marah, (5) Wira, rasa

bertenaga, (6) Bhayanaka, rasa bahaya, (7) Bhibatsa, rasa menjijikkan, (8) Adbhuta, rasa terperanjat, dan (9) Santa, puncak dari rasa kebebasan. Dari kesembilan ungkapan rasa atau bhawa di atas kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk garapan seni, sehingga cara pengungkapannya mengambil ke 9 rasa atau bhawa (Ali, 2013). Hal ini dapat dilihat dari ungkapan kreativitas daya seni yang diciptakan oleh masyarakat Hindu yang mengandung ke sembilan unsur rasa tersebut (sembilan keadaan jiwa) para seniman dalam setiap ungkapan kreativitas seni yang diciptakannya, sehingga oleh para seniman Hindu semua hasil cipta karya seninya selalu memiliki jiwa, karena diciptakan berdasarkan keadaan sembilan jiwa tersebut.

Seni erat kaitannya dengan kegiatan menciptakan atau mewujudkan sesuatu berupa ide, gagasan, pengalaman, pengetahuan yang perwujudannya harus memenuhi nilai estetika. Estetik atau estetika sering dihubungkan dengan cabang ilmu “filsafat” tentang keindahan yaitu teori keindahan yang menerangkan serta membahas tentang keindahan tersebut. sebagai suatu ciri-ciri estetik

sebagai berikut : Kesatuan (unity). Suatu karya seni dikatakan memiliki nilai estetis jika merupakan suatu kesatuan dan perpaduan dari unsur-unsur pembentuknya secara sempurna. (2) Kerumitan (Complexity). Suatu karya seni dikatakan memiliki nilai estetis atau unsur keindahan jika memiliki unsur-unsur pertentangan, saling berlawanan dan saling menyeimbang. (3) Kesungguhan (Intensity). Suatu karya seni dikatakan memiliki unsur estetis jika karya yang ditampilkan tidak kosong atau terlalu menonjol, seperti lembut, kasar, gembira, duka, suram atau ceria sesuai dengan karakter seni yang dibuat dan diharapkan para penciptanya.

Dari pemahaman di atas, maka suatu hasil karya seni adalah merupakan hasil ungkapan kreativitas jiwa manusia yang diproses melalui hasil karya cipta manusia yang dapat dibuat melalui proses berkarya yang dapat dituangkan dalam berbagai hasil karya yang dapat diciptakan melalui seni, karsa manusia yang mengandung nilai – nilai estetika (keindahan) yang didapatkan melalui alam yang ada yang dapat dituangkan melalui seni, sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni yang sangat indah.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka menurut jenisnya ada lima cabang karya seni yang dikenal yaitu: karya seni rupa, seni sastra, seni tari atau seni gerak, seni musik dan seni teater.

Masing-masing cabang seni yang telah disebutkan di atas, memiliki media pengungkapan yang berbeda sesuai dengan cabang seni yang ditekuni seseorang. Karya seni rupa misalnya diungkapkan dengan media atau bidang dwi matra dan tri matra. Sementara itu karya seni sastra diungkapkan melalui karya seni sastra seperti prosa dan puisi, seni tari pengungkapannya melalui gerakan-gerakan tubuh, seni musik diungkapkan melalui alat atau instrumen musik yang dipadukan dengan olah seni vokal dan seni teater proses pengungkapannya dengan menggunakan media campuran antara media-media dari empat cabang seni yang telah dikemukakan di atas (rupa, tari, sastra dan musik).

2. Seni dalam pelaksanaan Upacara Umat Hindu di Kota Palangka Raya

Jika ditelusuri lintas sejarah seni, pada awalnya semua cabang seni yang ada diabadikan untuk kepentingan hidup keagamaan atau dengan kata lain kehidupan seni yang ada selalu

dijiwai oleh unsur keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud ungkapan seni selalu dilukiskan dengan berbagai macam simbol keagamaan atau ungkapan seni selalu melukiskan tentang berbagai macam simbol keagamaan.

Kreativitas seni adalah nyolahang sastra. Penulis sangat setuju dengan pendapat tersebut yang menyatakan bahwa seni identik dengan agama, karena khususnya masyarakat Hindu di Bali, dalam melaksanakan ritual keagamaan selalu didukung adanya berbagai macam karya seni baik seni tari, tabuh, rupa, suara dan sebagainya. Perubahan kreativitas seni tidak bisa dipisahkan dengan perubahan struktur masyarakat Bali. Perubahan struktur masyarakat Bali merupakan dinamika pergerakan masyarakat dari struktur tradisional menuju pada struktur modern (Seramasara: 2017). Hal ini terbukti dilakoni oleh masyarakat Bali dalam melaksanakan ritual keagamaannya.

Berdasarkan pandangan di atas dapat diasumsikan bahwa antara seni, budaya dan agama Hindu sudah begitu menyatu, sehingga jika tidak dicermati tentang pelaksanaan agama yang didukung oleh seni budaya akan sangat sulit

dibedakan mana pelaksanaan agama dan mana pelaksanaan seni. Hal ini dapat dilihat bahwa sekecil apapun bentuk pementasan kesenian pasti dibarengi dengan upacara agama. Penomena seni yang berkembang dalam komunitas Masyarakat telah mengalami penyesuaian diri dengan kebutuhan Masyarakat, bentuk dan perubahan bahwa seni pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sarana seremonial tertentu (Haryono:2009),

Rupanya setelah dicermati ternyata para Maha Rsi kita pada jaman dahulu menggunakan media kesenian untuk memasyarakatkan ajaran Weda. Hal ini disebabkan karena belajar sastra yang disenikan akan lebih mudah dibandingkan dengan tanpa seni. Karya sastra memiliki fungsi dan makna yang dapat memberikan kesenangan dan manfaat (*dulce et utile*) bagi penikmatnya (Karmini, 2017). Sebagai contoh : orang akan lebih mudah menghafalkan syair dari sebuah lagu dibandingkan dengan menghafalkan sloka-sloka yang tanpa dilagukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni mengandung makna Satyam (

kebenaran) , Siwam (kesucian) dan sudharam (keindahan).

Dalam kehidupan masyarakat ada beberapa cabang seni yang selalu diabadikan untuk kehidupan ritual keagamaan seperti adanya bangunan suci yang berhiaskan kreatifitas ungkapan daya seni seperti bangunan suci (Pura) di Bali yang dalam proses pembangunannya selalu didasari oleh berbagai macam ragam hias yang sangat indah, serta dalam proses pembuatannya selalu berpedoman pada lontar Asta Kosala dan Kosali serta Asta Bhumi, dan selalu berlandaskan pada aspek filosofis seperti mempertimbangkan aspek kesucian tanah, aspek Tri Hita Karana, aspek Tri Mandala dan yang paling penting adalah selalu didasari oleh ritual keagamaan. Bangunan Pura memiliki bentuk berpola dengan sistem yang diatur dalam pakem-pakem yang ada pada tradisi masyarakat Bali dan mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu salah satunya adalah Asta Kosala Kosali (Maharlika, 2011). Di samping aspek ritual dengan berbagai sarana upakara sebagai sarana fisik seperti berbagai macam bebanten juga dihiasi dengan berbagai simbol berupa patung-patung

perwujudan, seperti halnya candi-candi Hindu yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur maupun dalam bentuk patung (sapundu) di Kalimantan Tengah.

Kesemua yang telah dipaparkan di atas adalah merupakan bentuk daripada karya seni rupa. Selain yang menyangkut karya seni rupa seperti di atas, dalam aktivitas keagamaan Hindu juga selalu melibatkan karya seni sastra dan seni musik berupa persembahan lagu-lagu ritual keagamaan (kekidungan) atau nyanyian religius lainnya dengan diiringi berbagai macam instrumen musik gamelan yang berkategori sakral seperti gong gede, gong luang, slonding, gong beri dan sebagainya dalam rangkaian ritual keagamaan yang dilaksanakan. Gong Kebyar dewasa ini merupakan salah satu jenis gamelan Bali memiliki kedudukan yang sangat kuat atau dominan di antara perangkat gamelan Bali lainnya (Karawitan, 2018). Jika dicermati apa yang ditampilkan oleh masyarakat pendukungnya adalah merupakan ungkapan dari perpaduan berbagai kreativitas ungkapan daya seni yang digunakan sebagai pengiring upacara keagamaan.

Jika diperhatikan dari berbagai macam karya seni yang telah dikemukakan di atas, maka yang paling banyak pengungkapannya dalam kaitannya dengan seni dan ritual keagamaan adalah karya seni tari yang pengungkapannya mengandung makna cinta kasih dan ungkapan gerak ritmis yang bersifat simbolis. Estetika Hindu Nawarasa sebagai salah satu bagian dari taksu kesenian Bali, berhubungan juga dengan sembilan jenis situasi emosi (bhava) yang menimbulkan pengalaman estetis seseorang ketika berinteraksi dengan objek seni (Noorwatha, 2019). Jika semua cabang seni di atas dijalin ke dalam rangkaian cerita, maka akan lahir ungkapan seni teater yang sudah barang tentu ditunjang oleh semua cabang seni di atas, serta diramu menjadi satu kesatuan karya seni yang sangat identik dengan kegiatan ritual keagamaan seperti kita kenal di Bali dengan adanya kalsifikasi seni tari yang salah satunya adalah karya seni bebali yang tergolong ke dalam seni teater.

Dengan demikian maka menjadi sangat jelaslah kelima cabang seni yang selalu dikaitkan dengan berbagai kegiatan ritual keagamaan, hanya

karena kreatifitas dan perkembangan kebutuhan manusia akan seni, maka semua karya seni yang pada mulanya hanya diperuntukkan untuk kepentingan upacara kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk karya seni yang berfungsi profan semata-mata berfungsi hiburan atau tontonan belaka. Bagi para generasi muda Hindu khususnya yang semakin semangat menempa ilmu keagamaan seperti para mahasiswa baik di perguruan tinggi Hindu ataupun yang menimba ilmu di perguruan tinggi non Hindu sangat perlu untuk diberikan pemahaman tentang khasanah seni sakral yang selalu dipentaskan dan digunakan dalam rangkaian ritual keagamaan Hindu khususnya di Bali, mnaka yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana upaya memberikan pemahaman kepada para generasi muda Hindu untuk bisa bahu membahu melestarikan berbagai macam karya seni (khususnya seni sakral) yang dikhawatirkan sudah semakin memunah dewasa ini.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dipandang perlu untuk pengadaan pedoman ringkas tentang keberadaan seni sakral sebagai salah satu upaya pendalaman sradha dan

bhakti umat khususnya para generasi muda Hindu (pelajar, mahasiswa) para sekaa teruna teruni agar mereka memiliki pemahaman yang baik tentang keberadaan seni sakral yang masih hidup dan bertahan di sekitar mereka, sehingga pada saatnya nanti mereka akan mampu melestarikan dan bahkan menumbuhkembangkan karya seni sakral yang lebih banyak melalui karya-karya seni sakral yang sudah punah untuk digali kembali keberadaannya. Kreativitas bukan hanya kemampuan untuk menciptakan tetapi lebih dari itu yaitu meliputi kemampuan membaca situasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan membuat analisis yang tepat, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lain dari pada yang lain (Suhaya, 2016).

Seni sakral secara umum dipahami oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai bentuk seni wali karena fungsinya selalu dikaitkan dengan kegiatan upacara keagamaan baik dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya dan Butha Yadnya. Bagi masyarakat Hindu melaksanakan upacara yadnya

merupakan bagian yang tak terpisahkan, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara atas nama pribadi, kelompok dadya, maupun desa pakraman (Suardana, 2018). Seni sakral sebagai salah satu bentuk karya seni yang bermula dari perasaan atau sistem keyakinan masyarakat akan adanya suatu kekuatan yang ada di luar batas kekuatan manusia yang dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme menjadikan manusia khususnya umat Hindu di Bali menciptakan berbagai macam karya seni yang dikaitkan dengan ritual keagamaan. Dari unsur keyakinan tersebut kemudian melahirkan kreativitas daya seni melalui ungkapan rasa, cipta dan karsa manusia untuk melahirkan berbagai macam karya seni yang sangat sederhana baik bentuk maupun isinya, namun mengandung makna filosofis yang sangat tinggi nilainya.

Bagi umat Hindu suatu hasil karya seni dipandang mempunyai nilai sakral karena dari awal proses penciptaannya sampai menjadi benda atau karya seni dibuat melalui proses inisiasi upacara keagamaan. Inisiasi upacara keagamaan atau proses sakralisasi itulah yang menyebabkan

adanya pandangan bahwa suatu karya seni itu bernilai sakral. Bagi masyarakat Hindu di palangka Raya suatu hasil karya seni dipandang memiliki nilai sakral karena dari awal proses penciptaannya sampai proses penyelesaiannya selalu dilaksanakan proses inisiasi upacara keagamaan. Dari adanya inisiasi proses upacara keagamaan itulah yang menyebabkan terjadi proses sakralisasi pada suatu hasil karya seni, sehingga suatu hasil karya seni dikatakan sebagai kesenian sacral, secara teoritis seni dapat dibedakan menjadi dua katagori yaitu seni yang murni estetik dan seni yang dimanfaatkan untuk beragam kepentingan karena seni ini bisa dipergunakan untuk berbagai kegiatan (Jauli: 2013).

Sebagai ilustrasi: Untuk pembuatan sebuah punggalan barong (tapel barong), maka proses inisiasi upacara keagamaan tampak dilakukan mulai dari pemilihan dewasa ayu (hari baik), pemilihan jenis kayu yang akan dipakai tapel, upacara mapiuning/permakluman kepada Ida Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa dan para Bhuta untuk merelakan sebatang pohonnya untuk ditebang akan dijadikan sebuah tapel.

Di samping inisiasi upacara keagamaan di atas setelah dilakukan penebangan pohon kemudian dilakukan penanaman bibit pohon yang sama yang tujuannya adalah pelestarian lingkungan alam, yang erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana, (Parahyangan, Pawongan dan Palemahan), yaitu keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Setelah tapel selesai, maka akibat daripada proses pembuatan tapel yang dianggap kotor, karena alat yang dipergunakan atau mungkin diinjak pada waktu memahat, maka supaya tapel yang sudah selesai memiliki nilai sakral, maka selanjutnya diadakan upacara sakralisasi, yang menurut umat Hindu disebut dengan Pasupati (proses menghidupkan) benda mati sehingga memiliki jiwa/roh atau kekuatan magis.

Berdasarkan uraian di atas, maka seni sakral adalah suatu hasil karya seni yang dirasakan dan diyakini memiliki kekuatan magis religius, karena adanya keterikatan dalam hal proses pembuatan dan pementasannya yang selalu dihubungkan dengan upacara keagamaan serta merupakan

salah satu bagian dari upacara. Seni sakral adalah karya seni yang menurut pandangan masyarakat Hindu di Bali bernilai magis serta selalu dipakai pengiring atau pelengkap upacara keagamaan atau yang sering disebut wali. Kehadiran kesenian sakral erat sekali dengan kepercayaan masyarakat pendukung dimana tarian sakral tersebut hidup dan berkembang. Hal ini sesuai dengan sistem kepercayaan yang dihubungkan dengan aspek-aspek kejiwaan lainnya yaitu tentang adanya alam gaib, para dewa, makhluk halus, kekuatan gaib dan sastra suci. Tarian sakral memiliki nilai persembahan yang sangat tinggi serta merupakan ungkapan rasa pengabdian dan bhakti yang tulus ikhlas dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dengan semua manifestasinya, demi ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Tarian adalah merupakan ungkapan jiwa manusia sebagai media gerak ritmis yang dapat menimbulkan daya pesona bagi orang yang menikmatinya. Dari ungkapan kejiwaan manusia melalui cetusan akan rasa emosional disertai dengan kehendak yang selanjutnya disalurkan

melalui gerak ritmis, maka akan menghasilkan sebuah karya cipta yang berbentuk suatu hasil karya seni. Gerak ritmis adalah gerak spontanitas penuh kejiwaan oleh si penari, sehingga dapat menggugah perasaan si penari sendiri dan orang yang mengamati atau orang yang menikmatinya melalui pesona, karena rasa indah atau estetika yang ditampilkannya, rasa lembut, keras, menggelitik, marah, sedih dan sebagainya. Hal ini merupakan cetusan ekspresi yang terkandung di dalam setiap bentuk seni tari yang ada dan lahir dari para seniman tari di Bali, sehingga antara karya seni tari Bali dengan seni tari lainnya di Indonesia ada perbedaan yang mencolok.

Ungkapan gerak ritmis yang telah dipaparkan di atas memang selalu menghiasi setiap gerak dari sebuah garapan tari masyarakat Bali sebagai wujud gerak ritmis yang biasanya meniru gerakan-gerakan alam. Sedangkan kata sakral mengandung pengertian dan makna sesuatu yang dirasakan memiliki kekuatan magis, religius, karena berkaitan dengan sistem keyakinan terutama dalam hal aspek ketuhanan dan aspek keagamaan.

3. Nilai Estetika dalam Upacara dewa Yadnya Umat Hindu.

Estetika merupakan pemikiran filsafat tentang keindahan dan seni dan ilmu pada perkembangan pemikiran terhadap gejala seni dan keindahan Seni Sebagai Simbol Satyam, Siwam Sundharam, Dalam kehidupan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Kota Palangka Raya, sekecil sekecil apapun pelaksanaan ritual upacara tidak bisa terlepas dari aktivitas seni dan budaya yang mendukungnya karena seni ini memberikan suasan Hidupnya suatu yadnya. Di sini juga Mulai dari berbagai macam bentuk assoris yang dibuat di tempat pengerajin yang ada dikota palangka Raya empat-tempat suci seperti Balai, dan Pura aktivitas ritual keagamaan umat Hindu selalu identik dengan aktivitas seni dan budaya yang mendukung atau yang melengkapinya. Selain itu juga bawah seni ini merupakan suatu kebutuhan bagi Masyarakat.(Sumarjo:2016).

Jika dicermati yang dilakukan bagi umat Hindu di dalam melaksanakan aktivitas ritual upacara keagamaan yang seolah manunggal dengan berbagai aktivitas atau

menyatu dengan seni dan budaya, sehingga sulit ditafsirkan mana aktivitas seni, budaya dan agama. Hal ini disebabkan oleh karena di dalam setiap aktivitas ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu selalu dibarengi dengan berbagai aktivitas seni dan budaya.

Jika disimak secara mendalam maka bisa dikatakan bagi umat Hindu bahwa seni dan budaya itu adalah merupakan salah satu alat atau media pelaksanaan ajaran agama yang disajikan dan dipersembahkan secara tulus ikhlas oleh umat Hindu melalui konsep Ngayah Hal ini terbukti bahwa jika ada seorang seniman yang mau menari, menabuh atau apapun bentuknya maka kita akan selalu mendengar kata “ Ngayah “, walaupun seniman (Pragina) yang akan menari atau menabuh di Pura-pura sebenarnya diupah oleh kelompok yang menyelenggarakan Yadnya atau ritual keagamaan. Berdasarkan konsep di atas maka dapat ditebak betapa dalamnya pemahaman seni orang Bali atau umat Hindu dalam menuangkan kreativitas daya seninya untuk kepentingan Yadnya, sehingga dari konsep “ Ngayah “ itu bisa dipetik suatu makna bahwa seni bagi orang-

orang Hindu identik dengan persembahan suci dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai simbol kebenaran, kesucian dan keindahan (Satyam, Siwam, Sundharam).

Demikian cermat dan agung konsep yang dituangkan oleh para leluhur kita sehingga akhirnya diimplementasikan ke dalam konsepsi seni sebagai simbol kebenaran, kesucian dan keindahan (Satyam, Siwam, Sundharam) hingga saat ini melalui persembahan seni budaya sebagai pendukung dalam setiap ritual keagamaan umat Hindu sebagai salah satu media atau alat untuk mempermudah mencetuskan rasa bhakti umat dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. (Suhardana :2010).

Dengan demikian konsep filosofis seni sakral muncul bermula dari ungkapan atau cetusan rasa hormat (bhakti) rasa cinta kasih umat Hindu yang tidak bisa diungkapkan secara langsung dalam menghubungkan diri dengan sang pencipta, karena manusia memiliki keterbatasan di samping karena sifat-sifat kemahakuasaan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, sehingga oleh para seniman

diciptakanlah berbagai bentuk karya seni sebagai gambaran tokoh yang dipuja dalam bentuk mitologi, sekaligus sebagai media atau alat untuk mempermudah menghubungkan diri dengan sang pencipta. Selanjutnya melalui proses sakralisasi, para seniman berusaha untuk mendudukan atau memperlakukan seni sakral sebagai suatu hasil karya yang memiliki kekuatan magis berupa getaran religi yang dianggap memiliki kekuatan supranatural power bagi masyarakat pendukungnya. Di sisi lain sistem kepercayaan dalam religi Hindu, meyakini ada suatu kekuatan di luar batas kekuatan manusia yang mampu memberikan perlindungan dari berbagai bahaya juga merupakan salah satu dasar filosofis dari kesenian sakral.

III. SIMPULAN

Dalam Hindu keberadaan seni tidak lepas dari berbagai upacara-upacara sakral yang diadakan, karena selalu ada sentuhan keindahan pada prosesnya. Sehingga menimbulkan cabang seni baru, yakni seni sakral yang mana seni ini umumnya hanya terdapat di ajaran Hindu, seni ini

juga tidak dapat ditampilkan pada waktu yang sembarangan, karena seni sakral umumnya hanya ditampilkan pada waktu-waktu tertentu saja, mengingat kesakralan dan etika dalam menampilkan berbagai kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Elina Misda 2020. Buku Ajar Pariwisata dan Seni penerbit deepublish
- Haryono . T. Seni dalam Demensi Bentuk, Ruang dan Waktu. Penerbit. Wedatama Widya Sastra.
- Himawan, W., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2016). Pengaruh Pariwisata pada Keberagaman Seni Rupa sebagai Modal Kultural Bali: Studi pada Komunitas dan Perhelatan Seni Rupa di Wilayah Denpasar, Klungkung, dan Singaraja. *Journal of Urban Society's Arts*. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1478>
- Jauli. M. 2013. Sosiologi Seni Edisi 2. Pengantar dan Model Studi Seni.
- Karawitan, J. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar I Ketut Yasa.

- Jurnal Seni Budaya.* Yasa. S.I.W.2007. TEORI
<https://doi.org/10.25126/jtiik>
RASA.Memahami Taksu Ekspresi
Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar dan Metodenya*. Penerbit Widya
Antropologi I. Jakarta: Rineka DharmaBerkerjasama dengan
Cipta. Program Magisterilmu Agama dan
Karmini. N.N (2017). Fungsi Dan Kebudayaan Universitas Hindu
Makna Sastra Bali Tradisional Indonesia.
Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *MUDRA Jurnal Seni
Budaya*.
- Maharlika, F. (2011). *Tinjauan
Bangunan Pura Di Indonesia*.
Jurnal Waca Cipta Ruang.
- Ngurah,S, I. G. (2017). Perubahan
Kreativitas Seni Sebuah Proses
Simbolis Dalam Kategori Sejarah.
MUDRA Jurnal Seni Budaya.
- Noorwatha, I. K. D., & Wasista, I. P.
U. (2019). Rasayatra: Eksplorasi
Estetika Hindu Nawarasa“ dalam
Desain Interior Museum 3D
Interactive Trick Art. *Mudra
Jurnal Seni Budaya*.
[https://doi.org/10.31091/mudra.v
34i2.514](https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.514)
- Suhardana Komang,2010. Kerangka
Dasar Agama Hindu TAttwa
Susila Upacara. Penerbit Paramita
Surabaya
- Sumardjo Jokob 2016. Filsafat Seni.
ITB Press